

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Pengertian Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata “didik”, lalu kata ini mendapat awalan me sehingga menjadi “mendidik”, artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran<sup>6</sup>. Pendidikan adalah pemeliharaan yang dilakukan oleh pemerintah untuk menuntun, memelihara, dan memimpin anak-anak bangsa untuk meningkatkan kecerdasannya.

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan pendidikan sebagai proses pengubahan sikap dan tatalaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; cara; perbuatan mendidik.<sup>7</sup> Dengan adanya pendidikan yang dibangun oleh pemerintah maka peserta didik dapat diubah melalui sikap dan tindakan.

Dalam bahasa Inggris, *education* (pendidikan) berasal dari kata *educate* (mendidik) artinya memberi peningkatan (*to elicit, to give rise to*), dan mengembangkan (*to evolve, to the velop*). Dalam pengertian yang sempit, *education* atau pendidikan berarti perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan. Dalam pengertian yang agak luas, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga

---

<sup>6</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 10

<sup>7</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h.263

orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku sesuai dengan kebutuhan<sup>8</sup>. Pendidikan adalah tempat di mana peserta didik dapat memperoleh pengetahuan dan cara untuk bertingkah laku sesuai dengan kebutuhan.

Menurut Iris V.Cully dalam bukunya yang berjudul *Dinamika Pendidikan Kristen* mendefinisikan pendidikan adalah kunci menuju kehidupan yang berkelimpahan karena dapat menolong siswa untuk memahami arti kebahagiaan yang sejati dan menolongnya untuk mewujudkan kebahagiaan tersebut<sup>9</sup>. Pendidikan adalah dunia di mana peserta didik akan memperoleh kebahagiaan melalui ilmu pengetahuan dan kesuksesannya meraih prestasi.

Sasaran pendidikan adalah manusia. Pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Potensi kemanusiaan merupakan benih kemungkinan untuk menjadi manusia. Ibarat biji mangga bagaimanapun wujudnya jika ditanam dengan baik, pasti menjadi pohon mangga dan bukannya menjadi pohon jambu<sup>10</sup>.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta

---

<sup>8</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h.10

<sup>9</sup> Iris V. Cully, *Dinamika Pendidikan Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), h.16

<sup>10</sup> Umar Tirtarahardja Dkk, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h.1

keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>11</sup>

Pendidikan adalah hidup.<sup>12</sup>

Dengan melihat beberapa pengertian di atas maka pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh pengajar untuk membelajarkan peserta didik dengan membimbing, mengarahkan, serta menuntun peserta didik untuk mengembangkan potensinya, penanaman nilai-nilai moral, norma-norma, nilai sosial kemasyarakatan, pengetahuan psikomotor, afektif, spiritual, dan kognitif peserta didik. Dengan demikian pendidikan juga dapat dikatakan sebagai suatu proses yang dapat mengubah tingkah laku manusia. Dengan pendidikan manusia dapat mengetahui apa yang baik dan benar.

## B. Pentingnya Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Lawrence Cremin dalam buku *Strategi Pendidikan Agama Kristen* mendefinisikan pendidikan sebagai: “usaha sadar, sistematis, dan berkesinambungan untuk mewariskan, membangkitkan atau memperoleh baik pengetahuan, sikap-sikap, nilai-nilai, keterampilan-keterampilan, atau kepekaan-kepekaan, maupun hasil dari usaha tersebut.<sup>13</sup> Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan untuk memperoleh nilai-nilai, dan tingkah laku serta keterampilan.

Iris V. Cully mendefinisikan pendidikan agama Kristen adalah pendidikan yang menegaskan tentang kasih Allah yang diperkenalkan melalui

---

<sup>11</sup> Eka Prihatin, *Konsep Pendidikan*, (Bandung: Karsa Mandiri, 2008), h.v

<sup>12</sup> Maidiantius Tanyid DKK, *PAK, Pendidikan Agama Kristen Konteks Indonesia: Refleksi Karakteristik Pendidikan Kontekstual*, (Bandung. Kalam Hidup, 2013), h.1

<sup>13</sup> J.M. Nainggolan, *Strategi Pendidikan Agama Kristen*, (Jabar: Generasi Info Media, 2008), h.2.



Kristus dalam Alkitab.<sup>14</sup> Mulai dari abad pertama Masehi, pendidikan agama Kristen menyiapkan orang untuk masuk ke dalam persekutuan jemaat Kristus, dan setelah disambut dalam jemaat itu mereka didik terus supaya semakin lama semakin berakar dalam pengetahuan dan pengenalan yang mendalam tentang Yesus Kristus, Kepala Gereja itu.<sup>15</sup> Pendidikan Agama Kristen (PAK), khususnya, dimaksudkan agar setiap orang dapat menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat secara pribadi dan hidup menurut kehendak-Nya.<sup>16</sup> Pendidikan agama kristen adalah pendidikan yang berpusat pada Juruselamat.

Pendidikan Kristen adalah pendidikan swasta yang memiliki ciri khas tertentu, ciri khas Kristen, yang dalam iman dan perilakunya mengakui Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juruselamat, seperti yang disaksikan oleh Alkitab, Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Ciri khas ini diakui oleh peraturan perundang-undangan.<sup>17</sup>

Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah pendidikan dan pengajaran yang dilakukan secara sadar dengan menanamkan nilai-nilai Kristiani kepada peserta didik. PAK adalah pendidikan yang menegaskan tentang kasih Allah yang diperkenalkan melalui Kristus dalam Alkitab. PAK adalah pendidikan yang menanamkan bahwa Yesus Kristus adalah penyelamat bagi setiap orang

<sup>14</sup> Iris V. Cully, *Dinamika Pendidikan Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), h.16

<sup>15</sup> E.G. Homrighausen dan I.H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), h.9

<sup>16</sup> Maidiantius Tanyid DKK, *PAK, Pendidikan Agama Kristen Konteks Indonesia: Refleksi Karakteristik Pendidikan Kontekstual*, (Bandung: Kalam Hidup, 2013), h.160

<sup>17</sup> Weinata Sairin, *Partisipasi Kristen dalam Pembangunan Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), h.1

yang percaya kepadanya. PAK menanamkan Iman Kristen serta meningkatkan moral generasi muda.

### C. Pengertian Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencariannya, profesinya) mengajar.<sup>18</sup> Guru adalah orang yang sudah memperoleh pendidikan keguruan, orang yang berprofesinya adalah sarjana pendidikan yang dapat membimbing, mengajar peserta didik, serta dapat menjadi teladan di manapun berada.

Guru adalah profesi yang telah lama dikenal oleh dunia, dan profesi itu berkaitan dengan dunia pendidikan, dunia yang penuh tantangan. Mengapa penuh tantangan, karena objek dan subjeknya adalah manusia yang punya keinginan, kemauan, selera yang beragam. Bahkan beragam pula kemauan dan cita-cita manusianya.

Karena itu di tangan gurulah, potensi manusia bagaimana dibentuk dan dikelola secara maksimal, sehingga semua potensi yang dimiliki anak didik berubah menjadi kompetensi yang aktual.<sup>19</sup> Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya.<sup>20</sup> Guru adalah teladan karena adanya guru peserta didik dapat memperoleh pengetahuan dan mengembangkan potensinya atas bimbingan yang diperoleh dari guru.

---

<sup>18</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h.377

<sup>19</sup> H. Hasan Aedy, *Karya Agung Sang Guru Sejati*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h.85

<sup>20</sup> E. Mlyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*, (Bandung: Rosdakarya, 2008), h.. 37

Guru merupakan unsur penting dalam kegiatan mengajar. Hal ini sangat beralasan karena, seperti dikemukakan oleh Brian Hill, mengatakan bahwa gurulah yang membimbing peserta didiknya untuk belajar mengenal, memahami, dan menghadapi dunia tempatnya berada. Dunia yang dimaksud itu termasuk dunia ilmu pengetahuan, dunia iman, dunia karya, dan dunia sosial budaya. Budaya dan perubahannya juga turut serta menjadi bagian dari dunia. Dalam pemahaman itu, guru merupakan jembatan, sekaligus agen yang memungkinkan peserta didik berdialog dengan dunianya. Dengan demikian, panggilan penting bagi setiap guru ialah mendorong peserta didik untuk menimba pengetahuan, pemahaman, atau bahkan memberi kontribusi bagi dunianya. Menurut Hill, guru yang mengajari, dan melatih, dan membimbing anak didik itu harus berusaha mengerti anggapan dasar mereka, tugas dan fungsi perkembangan, pengetahuan, emosi atau perasaan serta hak-hak mereka.<sup>21</sup> Guru adalah orang yang dapat mengembangkan, membimbing, mengarahkan, memberitahu, merubah sikap dan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik serta menciptakan sesuatu yang baru.

Guru dalam konteks pendidikan formal (sekolah) pada khususnya merupakan sebuah profesi. Sebagaimana telah di kemukakan, pekerjaan guru adalah mengajar, mendidik, menilai, membimbing, melatih, mendampingi, dan mengarahkan peserta didiknya mencapai tujuan belajarnya.<sup>22</sup> Karena keberadaan gurunya dalam dunia pendidikan maka peserta didik dapat menemukan ilmu pengetahuan serta dapat mengembangkannya.

---

<sup>21</sup> B.S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional: Mewujudkan Visi Guru Profesional*, (Bandung: Kalam Hidup, 1993 ), h. 65-66

<sup>22</sup> Ibid, h. 87

Tugas guru itu banyak, bukan hanya mengajar. UU Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 (Bab 1, pasal 1, ayat 1), misalnya, menegaskan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.<sup>23</sup> Tugas guru bukan hanya mengajar di dalam ruang kelas namun guru itu dapat memberikan pengajaran lewat tutur kata, tindakan, kerja sama di lingkungan masyarakat di mana mereka berada.

Guru itu kata orang Jawa dari kata *digugu* (dipercaya) dan *ditiru* (dicontoh). Guru adalah sosok manusia yang senantiasa memberi contoh yang baik dalam segala aktivitas kehidupan anak didik baik di luar kelas maupun di dalam kelas, guna mencapai tujuan hidup yang lebih bermartabat. Guru adalah manusia yang rela menyumbangkan sebagian besar waktunya untuk berbagi ilmu kepada semua anak didiknya bahkan kepada seluruh lapisan masyarakat. guru bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan tetap berusaha mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik demi kelangsungan sebuah proses pendidikan. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggungjawab memberikan bantuan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohani, agar mencapai tingkat kedewasaan serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi segala tugas dan kewajibannya sebagai makhluk hidup. Guru merupakan manusia yang paling bertanggungjawab mencerdaskan kehidupan

---

<sup>23</sup>Ibid, h.99

anak didik, mengubah segala bentuk perilaku dan pola pikir manusia, membebaskan manusia dari terbelenggu kebodohan.<sup>24</sup> Karena guru adalah orang-orang yang mengetahui banyak hal, baik melalui teori maupun tindakan, etika maka guru itu adalah teladan di dalam lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada pasal 7 ayat (1) menyatakan bahwa profesi guru dan dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip:

1. Memiliki bakat, mianat, panggilan jiwa, dan idealisme;
2. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia;
3. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas;
4. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas;
5. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan;
6. Memperoleh penghasilan yang sesuai dengan prestasi kerja;
7. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat;
8. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan
9. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan untuk mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.<sup>25</sup>

Jadi guru adalah tenaga yang sangat penting di dalam dunia pendidikan formal maupun non-formal. Karena adanya guru peserta didik dapat mengetahui apa yang sebelumnya mereka ketahui. Dapat dikatakan bahwa sekolah yang kurang tenaga pendidiknya akan mencetak peserta didik yang kurang berkualitas juga.

---

<sup>24</sup> Siti Suwadah Rimang, M. Hum, *Merai Predikat Guru dan dosen Paripurna*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h.1-2

<sup>25</sup> Lidya Yulianti, *Profesi, Standar Kompetensi, dan Pengembangan Profesi Guru PAK* (Bandung: Bina Media Informasi, 2006), h.17-18

#### D. Pentingnya Guru

Dalam bukunya B. S. Sidjabat, yang berjudul *Mengajar Secara Profesional* Pullias dan Young mengatakan bahwa “guru adalah segala-galanya”. Artinya, murid amat berharap banyak atas peran dan fungsi yang dilakukan oleh gurunya.<sup>26</sup> Kehadiran dan keberadaan guru dalam dunia pendidikan itu sangat penting karena jika dalam suatu pendidikan formal tidak lengkap guru maka sekolah itu dapat dikatakan bahwa sekolah tersebut adalah sekolah jauh ketinggalan pengetahuan dan sekolah tersebut juga dapat dikatakan bahwa sekolah yang tidak diperhatikan oleh pemerintah setempat sehingga kurang tenaga pendidiknya.

Guru adalah unsur yang sangat penting dalam dunia pendidikan untuk mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Dalam dunia pendidikan guru memegang peran yang sangat penting untuk membangun dan mengembangkan kualitas pendidikan formal, yakni:

Guru sebagai pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggungjawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

---

<sup>26</sup> B.S. Sidjabat, Ed. D., *Mengajar Secara Profesional: Mewujudkan Visi Guru Profesional*, (Bandung: Kalam Hidup, 1993 ), h.68

Guru sebagai pengajar. Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari.<sup>27</sup>

Guru sebagai pembimbing. Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (Journey), yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.<sup>28</sup> Guru membimbing peserta didik untuk memahami, mengahayati, dan mengamalkan hak-hak dan kewajibannya sebagai individu, warga sekolah, dan anggota masyarakat.<sup>29</sup>

Guru sebagai pelatih. Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Hal ini lebih ditekankan lagi dalam kurikulum 2004 yang berbasis kompetensi, karena tanpa latihan seorang peserta didik tidak akan mampu menunjukkan penguasaan kompetensi dasar, dan tidak akan mahir dalam berbagai keterampilan yang dikembangkan sesuai dengan materi standar. Oleh karena itu, guru harus berperan sebagai pelatih,

---

<sup>27</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h.

<sup>28</sup> Ibid, h. 39

<sup>29</sup> H. Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 102

yang bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar, sesuai dengan potensi masing-masing.<sup>30</sup>

Guru sebagai penasehat. Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dalam beberapa hal tidak dapat menasehati orang banyak. Guru sebagai model dan teladan. Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Guru sebagai pribadi. Sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik.

Guru sebagai peneliti. Pembelajaran merupakan seni, yang dalam pelaksanaannya memerlukan penyesuaian-penyesuaian dengan kondisi lingkungannya. Guru sebagai pendorong kreativitas. Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran, dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas tersebut.

Guru sebagai pembangkit pandangan. Dunia ini panggung sandiwara, yang penuh dengan berbagai kisah dan peristiwa, mulai dari kisah nyata sampai yang rekayasa. Dalam hal ini, guru dituntut untuk memberikan dan memelihara pandangan tentang keagungan kepada peserta didiknya.

Guru sebagai evaluator. Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap

---

<sup>30</sup>Ibid, h. 102

segi penilaian. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar, atau proses untuk meningkatkan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik.

Guru sebagai pengawet. Salah satu tugas pendidikan adalah mewariskan kebudayaan dari generasi ke generasi berikutnya, karena hasil karya manusia terdahulu masih banyak yang bermakna bagi kehidupan manusia sekarang maupun di masa depan.<sup>31</sup>

Dengan melihat berbagai peranan guru dalam dunia pendidikan itu jadi dapat dikatakan bahwa jika di dalam pendidikan formal itu kurang tenaga pendidiknya maka dapat dikatakan bahwa pendidikan tersebut kurang berkualitas dan tidak menutup kemungkinan bahwa lulusan-lulusan sekolah tersebut akan miskin akan pengetahuan baik kognitif, afektif, psikomotor serta spitualnya.

#### **E. Pentingnya guru PAK**

Sebagai makhluk pribadi (*personal*) atau individual, guru juga diciptakan Allah sebagai makhluk sosial. Ia membutuhkan sesamanya, begitu sebaliknya, ia dapat memengaruhi sesamanya. “besi menajamkan besi, orang menajamkan sesamanya,” demikian tulis Kitab Amsal.<sup>32</sup> Guru PAK adalah hendaknya orang yang arif dan bijaksana.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 37-62

<sup>32</sup> B.S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional: Mewujudkan Visi Guru Profesional*, (Bandung: Kalam Hidup, 1993 ), h. 91

<sup>33</sup> Johannes W. Hasugian, *Menjadi Guru PAK Profesional*, (Cipanas : Mitra, 2014), h. 41

Guru PAK adalah tenaga pendidik yang diciptakan Allah untuk mengajarkan moral, spiritual, nilai-nilai Kristiani dalam menjalani hidup dan kehidupan generasi penerus bangsa dan negara , terlebih adalah bahwa guru PAK itu sangat penting dalam setiap jenjang pendidikan yang ada karena akan memperkenalkan juruselamat bagi peserta didik dan terlebih mempercayai keselamatan yang dikaruniakan oleh Allah dalam diri Yesus Kristus.

#### **F. Peran Guru PAK**

Guru sebagai Pendidik. Guru sebagai pendidik bertugas memperlengkapi anak didik dengan berbagai kebutuhan supaya bertumbuh kuat dan dewasa. Guru juga menuntun anak didiknya berpindah dari satu tahap kehidupan ke tahap berikutnya, keluar dari kegelapan ke dalam terang, serta lepas dari kebodohan dan beralih ke kehidupan yang cerdas dan berhikmat.

Peran sebagai pendidik, perlengkapan yang diberikan guru kepada anak didik bukan hanya pengetahuan kognitif, melainkan juga pemahaman afektif, moral, serta spiritual. Sebagai pendidik, guru menaruh perhatian pada pembentukan watak dan moral peserta didik. Bukan hanya moral pribadi yang berkembang, melainkan juga termasuk moral sosial dan moral terhadap lingkungan kehidupan. Apabilah guru PAK berperan sebagai pendidik, ia tidak melihat tugasnya itu hanya sebatas mengajarkan kekristenan sebagai pengetahuan agama, tetapi juga sebagai kehidupan (*life*). Iman Kristen itu sendiri berbicara mengenai hidup yang memerdekakan, yang diberikan oleh Tuhan Yesus Kristus (bdk. Yoh. 1: 4; 10:10; 14:6). Jerry Stubblefield (1993)

berpendapat, bahwa guru Kristen, sebagai pendidik, haruslah meneladani Yesus Kristus, Guru Agung. Artinya ia harus bertumbuh dalam iman karena tugasnya untuk membimbing orang untuk mengalami kedewasaan Rohani.<sup>34</sup>

Guru sebagai Pengajar dan Pembelajar. Dalam peran sebagai pengajar, guru mengelola kegiatan agar peserta didiknya belajar (*Teaching for learning*). Sebagai pengajar, guru biasanya relatif tahu banyak tentang apa dan bagaimana bahan yang diajarkannya itu. Sebagai pembelajar, guru patut semakin mendalami bidang studi yang diajarkannya dengan giat membaca atau mengikuti pendidikan nonformal (seminar, forum diskusi, lokakarya, kursus, dan sejenisnya). Sebagai guru PAK juga perlu mempelajari mata pelajaran lain seperti pengetahuan sosial, pengetahuan alam, dan pengetahuan teknologi dan Alkitab. Dengan demikian, pengetahuan guru tidak hanya sebatas “apa kata buku sumber” atau sedangkal dan sedalam “apa kata pedoman kurikulum”. Dengan kekayaan itu guru akan termotivasi dan mampu mengintegrasikan suatu materi pengajaran dengan pengetahuan lainnya. Seharusnya, kita, sebagai guru, mengusahakan pendekatan integratif dalam mengajar. Misalnya, dalam ajaran Alkitab dapat disampaikan lebih bermakna bilah dikaitkan dengan pengetahuan umum lainnya atau pengetahuan umum itu diterangi oleh kebenaran Alkitab.<sup>35</sup>

Guru sebagai pelatih. Untuk mengerjakan pelatihan, guru harus memahami bentuk dan jenis keterampilan yang harus dikembangkan peserta didik. Kompetensi keterampilan itu harus jelas diungkapkan berikut indikator

---

<sup>34</sup>B.S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional: Mewujudkan Visi Guru Profesional*, (Bandung: Kalam Hidup, 1993), h.101-104

<sup>35</sup>Ibid, h.104-108

yang menjadi bukti bahwa keterampilan itu sudah dikuasai. Setelah itu, guru menetapkan informasi (pengetahuan) yang dibutuhkan oleh peserta didik. Kalau kita membaca Injil, Yesus, Guru, juga berperan sebagai pelatih. Ia menjadi contoh atau model di hadapan murid-murid dalam hal berkhotbah, memberi penjelasan, menjawab pertanyaan, dan di dalam menolong orang sakit. Yesus melibatkan mereka di dalam melayani banyak orang, termasuk ketika memberi makan 5.000 dan 4.000 orang. Yesus menugaskan murid-murid untuk melakukan praktik pelayanan. Ketika mereka pulang, Yesus mengambil waktu untuk mendengarkan laporan pengalaman mereka. Pada saata itu Yesus menyatakan pandangan-Nya, meneguhkan, dan mengoreksi. Hasilnya, di kemudian hari murid-murid itu menjadi pemberita Injil yang tangguh. Roh Kudus juga berkarya sebagai pelatih di dalam kehidupan para murid. Ia menuntun, memberika hikmat dan pengertian, serta keberanian dan kemampuan.<sup>36</sup>

Guru sebagai fasilitator. Sebagai fasilitator, guru tidak mendominasi peserta didik melalui cerita, cerama, atau penjelasan. Namun, ia memandang anak didik sebagai pribadi yang bertanggung jawab, yang mampu mengelolah sumber-sumber belajar sehingga mereka melakukan kegiatan belajar berdasarkan petunjuk yang tepat. Sebagai fasilitator, guru mempersiapkan berbagai sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan belajar dan mengajar, misalnya menata ruang kelas supaya aman, bersih, serta nyaman. Ia juga menyediakan alat-alat bantu (*audio visual aid*), literatur yang relevan,

---

<sup>36</sup>Ibid, 108-111

dab berusaha untuk “menciptakan” kondisi emosional serta sosial yang bermamfaat dalam peristiwa belajar. Sebagai fasilitator, gurupun menyediakan waktunya untuk konsultasi-konsultasi pribadi atau kelompok kecil dengan peserta didik, baik di dalam maupun di luar ruangan kelas. Dengan begitu, guru membantu peserta didik dalam mengatasi kesulitan belajar dan merencanakan kegiatan belajar yang lebih efektif. <sup>37</sup>

Guru sebagai motivator. Peran dan tugas guru itu sangat mendasar, mengingat peristiwa belajar pada prinsipnya berlangsung dalam diri peserta didik. Dalam hal itu peserta didik merupakan pelaku proses belajarnya bagi dirinya sendiri. Dorongan itu timbul dan semakin besar dalam diri peserta didik atas dasar beberapa kondisi berikut: Pertama, apabila peserta didik mendapat penerimaan dan perlakuan yang baik, baik dari guru maupun dari sesama rekan pelajar (pemuhan *esteem needs*).

Hal yang dapat dikerjakan guru ialah memberikann rangsangan, antara lain: menyajikan contoh-contoh sederhana, memfasilitasi suasana belajar yang aman dan nyaman-membangun relasi bersahabat dan ramah, membangkitkan semangat dan perasaan mampu dalam diri peserta didik, seperti mengatakan, “Ayoh kamu bisa!”. Kedua, apabila ia melihat gurunya sebagai manusia yang bertumbuh kearah kedewasaan emosi dan pemikira atau melihat teladan gurunya yang ramah dan berwibawa. Ketiga, apabila peserta didik tahu maamfaat dari hasil belajarnya (sesuai dengan kebutuhannya) serta memahami bagaimana belajar secara efektif. Keempat, apabila guru menunjukkan antusiasme terhadap terhadap pengajaran yang disampaikannya serta mendemonstrasikan baik untuk membina relasi yang membangun dengan peserta didiknya. Hal yang tidak kalah nilainya ialah pertolongan Tuhan, yang sangat dibutuhkan guru di dalam memotivasi peserta didik, khususnya ketikan mempelajari Alkitab. Hal itu penting, khususnya bagi guru PAK, guru sekolah minggu, dan guru katekisasi di jemaat. Dalam hal itu, Roh Kuduslah motivator dalam kehidupan orang percaya. <sup>38</sup>

---

<sup>37</sup>Ibid, h. 111-112

<sup>38</sup> Ibid, h113-114

Motivasi guru sangat penting dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar karena dapat mengembangkan juga motivasi peserta didik karena jika peserta didik berhadapan dengan guru yang selalu memberikan motivasi maka pembelajaran akan dapat tertaransfer dengan baik.

Guru sebagai pemimpin. Guru sebagai pemimpin, tugas guru ialah mengelolah terjadinya peristiwa belajar. Berkaitan dengan peran sebagai pemimpin, guru harus pandai-pandai menempatkan dirinya pada dua spektrum penting, yaitu mengutamakan relasi dan pencapaian tujuan. Peran guru sebagai pemimpin sudah diteladankan oleh Yesus, Guru Agung, sebagaimana di jelaskan di kitab Injil (bdk. Mrk. 10:44-45). Bahkan dilaporkan bahwa Yesus, sebagai Guru, bersedia membasuh kaki murid-murid-Nya, membuat mereka bersih (Yoh. 13:3-17). Hal itu menunjukkan bahwa seorang pemimpin atau yang terutama di antara komunitasnya ialah orang yang memiliki sikap hati dan komitmen untuk melayani serta bersedia merendahkan hati.<sup>39</sup>

Guru sebagai komunikator. Guru sebagai komunikator, tugas guru yang utama ialah memberi penilaian atas kemajuan belajar peserta didik. Dengan bijak, ia menyampaikan informasi yang berguna bagi mereka. Ia menjaga dirinya agar tetap dapat menyampaikan kritikan dan informasi secara tepat dan jujur. Ia harus mengembangkan kemampuannya untuk mengemukakan

---

<sup>39</sup>Ibid, h.114-117

kesan dan pesan yang membangunkan semangat.<sup>40</sup> Jadi guru PAK sebagai komunikator itu mengkomunikasikan Firman Allah lewat tindakan dan perbuatannya.

Guru sebagai agen sosialisasi. Sebagai agen sosialisasi, guru berupaya membantu peserta didik untuk mengalami interaksi edukatif yang menyenangkan, yang didalamnya mereka lebih saling mengenal dan saling mengisi serta kerap melakukan diskusi dan kerja kelompok.<sup>41</sup> Guru PAK sebagai agen sosialisasi dalam jemaat atau kelompok sebagai persekutuan dan interaksi bersama dengan saudara seiman untuk memuji dan memuliakan Tuhan.

Guru sebagai pembimbing. Guru sebagai pembimbing atau konselor, guru PAK mendengar kegelisahan dan persoalan muridnya, lalu bersama-sama mencari upaya mengatasinya dalam terang firman Tuhan serta pertolongan Roh Kudus. Secara sadar maupun tidak, peserta didik membawa masalah yang dihadapinya ke dalam proses pembelajaran. Mungkin saja masalah itu berkaitan dengan pola pikir, informasi yang terbatas, cara pengambilan keputusan yang keliru, kebiasaan moral, atau kedangkalan spiritualitas.

Sebagai konselor, guru harus lebih dahulu mendiagnosa masalah peserta didik supaya ia mengetahui dengan jelas pikiran, perasaan, sikap, bahkan perilaku apa yang dapat dikoreksi. Dalam proses konseling, pikiran yang keliru itu harus diluruskan, keterbatasan informasi harus diatasi dengan

---

<sup>40</sup> Ibid, h. 117-119

<sup>41</sup> Ibid, h. 120

memberikan yang lebih baik dan benar. Patokan nilai di dalam konseling secara Kristen adalah firman Allah. Dengan demikian, nasihat yang diberikan guru kepada peserta didiknya itu bersumber dari firman Tuhan karena Allah memakai firman-Nya untuk mengoreksi, mendidik, serta memperbaiki sikap dan perilaku. Kesabaran juga dibutuhkan dalam konseling supaya guru tidak terjebak ke dalam kesalahan yang dibuat oleh peserta didik (bdk. Gal. 6: 1-2).<sup>42</sup> Fungsi utama dari program/ pelayan BK membantu siswa untuk mengenali serta menerima diri beserta potensinya, membantu siswa untuk membuat pilihan/ keputusan yang tepat bagi dirinya membantu siswa agar berani serta mampu menghadapi masalah hidupnya secara bertanggung jawab, membantu siswa agar mampu belajar secara efisien, dan akhirnya secara keseluruhan membantu siswa untuk menemukan kebahagiaan hidupnya.<sup>43</sup> 1 Timotius 2: 7; Yohanes. 10: 11-18. Guru harus meneladani Yesus dalam menggembalakan domba-domba kecil dengan sepenuh hati.<sup>44</sup>

Guru sebagai Pemberita Injil. Kurikulum PAK yang dikeluarkan oleh Diknas pada tahun 2014 menegaskan bahwa PAK pada dasarnya merupakan pemberitaan Injil atau kabar baik tentang karya Allah Tritunggal yang menyelamatkan manusia berdosa melalui Yesus Kristus. Injil berpusat pada tugas kristus yang mati di salib untuk menebus dosa-dosa kita, bahwa ia telah dikuburkan dan dibangkitkan pada hari ketiga sesuai dengan Kitab Suci (1 Kor. 15: 3-4). Sebagai penginjil, guru dapat menjelaskan Injil melalui

---

<sup>42</sup> Ibid, h123-14

<sup>43</sup> Yusri Panggabean, B. Kreysen Purba DKK, *Strategi, Model, Dan Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: Bina Medi Informasi, 2007), h. 29

<sup>44</sup> Mary Go Setiawani, *Pembaruan Mengajar* (Bandung: Kalam Hidup, 2005), h.11-12

pendekatan pribadi dan atau kelompok, yaitu memberitahukan kesaksian Alkitab mengenai fakta bahwa manusia itu berdosa sehingga terhukum, berada dalam maut, diperbudak hawa nafsu, serta mengalami penyimpangan moral. Dosa membuat hidup mereka menyinggung dari ukuran (standar) Allah yang Kudus. Namun, kasih Allah telah menyatakan anugerah besar kepada manusia, yaitu melalui kematian Yesus disalib dan oleh kebangkitannya dari kematian, pada hari ketiga. Untuk selamat dari dosa dan hukuman kekal, orang harus menerima karya Kristus itu, percaya dalam hati, dan mengaku dengan mulut (Rm. 10:9-10).<sup>45</sup> Kitab 1 Timotius 2 : 11 menjelaskan bahwa Selaku guru Paulus mengajar orang untuk percaya Kristus; demikian juga sasaran yang terutang bagi seorang guru di sekolah adalah mengajar muridnya untuk menerima Injil. Mengajar bukan hanya mengisi murid dengan kebenaran, tetapi yang lebih penting adalah memberitakan Injil, supaya jiwa mereka diselamatkan.<sup>46</sup>

Guru sebagai Iman dan Nabi. Guru PAK di sekolah berperan sebagai imam, demikian juga dengan guru sekolah minggu di gereja dan mengajar katekisasi serta mengelolah pembinaan warga jemaat. Sebagai imam, guru melayani anak didik guna menyampaikan berkat Tuhan. Guru tidak mengharapkan muridnya ditimpa malapetaka, tetapi selalu berharap penuh untuk memperoleh intervensi Allah. Dengan demikian, pengajaran yang disampaikan merupakan pesan-pesan yang berisikan berkat dan anugerah Allah Tritunggal kepada anak didik. Secara teologis, guru juga melakukan

---

<sup>45</sup> B.S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional: Mewujudkan Visi Guru Profesional*, (Bandung: Kalam Hidup, 1993 ), h. 123-124

<sup>46</sup> Mary Go Setiawani, *Pembaruan Mengajar* (Bandung: Kalam Hidup, 2005), h.11-12

peran kenabian. Para nabi pada zaman dahulu hadir menyampaikan pesan atau isi hati Allah, menyatakan kebenaran-Nya yang menegur, serta mengoreksi serta mentransformasi.<sup>47</sup> Guru Pak di sekolah berperan sebagai Imam dan Nabi untuk menyampaikan pesan atau isi hati Allah, menyatakan kebenaran dan yang menegur kesalahan peserta didik.

Guru sebagai Teolog. Menurut Stubblefield, guru PAK dapat kita anggap sebagai teolog, dalam arti praktisnya, karena ketika ia mengajar, keyakinan dan pemikiran teologisnyalah yang dikomunikasikan. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa teologi berbicara tentang pribadi Allah Tritunggal dan karya-Nya serta nilai-nilai hidup iman Kristen.<sup>48</sup>

Sebagai teolog guru Pendidikan Agama Kristen mengkomunikasikan secara sederhana tentang pribadi Allah Tritunggal dan karya-Nya di dalam dunia ini serta nilai-nilai hidup Kristen.

### **G. Hakikat Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK)**

Hakikat guru PAK yaitu:

1. Memiliki kualifikasi pendidikan yang memadai. Dengan demikian untuk menjadi guru PAK minimal DII/DII PAK untuk TK, dan S1 program studi PAK untuk SD-SMA/SMK, serta S2 program studi PAK untuk menjadi dosen PAK pada PTU dan S2 teologi/kependidikan untuk menjadi dosen pada perguruan Tinggi agama/Teologi Kristen.
2. Memiliki kompetensi. Guru PAK harus memiliki kompetensi untuk: memahami wawasan pendidikan, merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi hasil pembelajaran dan melakukan pengembangan profesi.
3. Sehat jasmani dan rohani. Sehat jasmani dan rohani merupakan salah satu syarat yang penting bagi setiap jenis pekerjaan termasuk guru PAK.

---

<sup>47</sup> B.S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional: Mewujudkan Visi Guru Profesional*, (Bandung: Kalam Hidup, 1993), h. 128-129

<sup>48</sup> Ibid, h. 99-131

- Dengan kondisi kesehatan yang baik dimungkinkan dapat melakukan tugasnya dengan baik.
4. Memiliki pengalaman rohani. Mengingat bahwa materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru PAK adalah seperangkat kompetensi yang diharapkan dari peserta didik berupa prinsip peserta didik berupa konsep dan pengalaman rohani, serta perubahan sikap dan perilaku sebagai akibat pembelajaran PAK, maka seorang guru PAK harus memiliki pengalaman rohani. Seperti: seorang guru PAK harus percaya akan otoritas Alkitab sebagai firman Allah, Alkitab dan memiliki infabilitas. Seorang guru PAK harus mengalami hidup baru, sehingga iapun menjadi milik Kristus, tempat kediaman Roh Allah (bdk. Rm. 8:9-11). Seorang guru PAK harus menerima Yesus sebagai satu-satunya jalan kebenaran dan hidup (bdk. Yoh 14:6).
  5. Memiliki komitmen yang tinggi terhadap profesi guru PAK. Guru PAK yang profesional tidak akan pernah merasa terpaksa dalam menjalankan tugasnya.
  6. Memiliki karunia khusus. Alkitab menjelaskan bahwa guru PAK sebagai pengajar adalah merupakan karunia khusus, dalam meneguhkan jemaatnya (Ef. 4:11-13, Rm. 12:6-8).
  7. Memiliki keteladanan. Dalam proses pembelajaran, keteladanan seorang guru PAK adalah sangat penting dan dibutuhkan.<sup>49</sup>

Di dalam 1 Korintus 11: 1; Filipi 3: 17; 1 Tesalonika 1: 5-6; II Tesalonika 3: 7; I Timotius 4: 11-13. Menjelaskan Paulus, selaku guru, seringkali dengan berani menuntut orang Kristen untuk meneladaninya sebagaimana ia telah meneladani Kristus. Seorang guru akan mempunyai pengaruh yang amat besar terhadap muridnya karena murid mudah sekali meniru tutur kata dan tingkah laku gurunya. Oleh karena itu seorang guru harus selalu memperbaiki diri sendiri apakah ia sudah menjadi teladan yang baik bagi muridnya.<sup>50</sup>

Sebagaimana yang telah disebutkan dalam beberapa Kitab di atas maka guru adalah panutan dalam berbagai hal. Baik melalui pengetahuan, tutur kata dan tingkah lakunya.

---

<sup>49</sup>Lidya Yulianti, *Profesionalisme, Standar kompetensi, dan Pengembangan Profesi Guru PAK*, (Jakarta: Bina Media Informasi, 2009), h.28-35

<sup>50</sup>Mary Go Setiawani, *Pembaruan Mengajar* (Bandung: Kalam Hidup, 2005), h.11

## H. Landasan Teologis Tentang Guru

Alkitab adalah tolak ukur utama bagi gereja dalam menjalankan tugas pendidikan dan pengajaran. Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru sangatlah menekankan pentingnya pendidikan dan pengajaran dan hal ini haruslah menjadi acuan bagi pengajaran gereja saat ini.<sup>51</sup> Jadi pengajaran nilai-nilai kristiani bukan hanya diberikan oleh guru melalui materi pengajaran dalam dunia pendidikan formal tapi guru juga dapat mempraktekkan pengajaran tersebut melalui kehidupan nyata dalam masyarakat.

### 1. Guru dalam PL

#### a. Allah

Alkitab mengajarkan bahwa dalam rangka membimbing manusia lebih mengenal-Nya, Allah Tritunggal, (Bapa, Anak, dan Roh Kudus) telah berperan sebagai pengajar. Ialah pencipta umat manusia, tetapi juga guru mereka. Sebagai pengajar, ia aktif mengomunikasikan kebenaran tentang pribadi-Nya, firman-Nya, bahkan perbuatan-Nya. Penulis kitab Ibrani menegaskan bahwa Allah sudah dan terus berkomunikasi kepada manusia dengan pelbagai ragam dan cara disepanjang sejarah manusia (Ibr. 1:1-2). Seorang mudah bernama Elihu dalam kitab Ayub mengemukakan bahwa Allah itu adalah Pengajar yang tidak ada taranya (Ayb. 36:

---

<sup>51</sup> J.M. Nainggolan, *Strategi Pendidikan Agama Kristen*, (Jabar: Generasi Info Media, 2008), h.7.

22). Tidak ada yang dapat menasehati atau mengajari-Nya, demikian tulis Nabi Yesaya (Yes. 40: 14, bdk. Ayb. 21:22). Ia terus menerus mengajari manusia supaya memiliki pengetahuan (Mzm. 94:10), termasuk juga dalam perkara pertanian.<sup>52</sup>

Dalam konteks Perjanjian Lama, pendidikan dan pengajaran Allah telah dimulai sejak manusia diciptakan. Hal ini terlihat dari pendidikan dan pengajaran Allah sejak Adam dan Hawa hingga kepada bapak-bapak leluhur Israel. Pendidikan dan pengajaran Allah itu berlangsung terus-menerus dengan memberikan hukum dan peraturan kepada umat-Nya. Dengan hukum dan peraturan tersebut Allah mendidik serta mengajar umat-Nya agar mereka tetap taat dan beribadah kepada Allah dan menjalankan hukum-hukum-Nya (Kej. 2:16-17). Dengan demikian rencana Allah dapat terlaksana dan terwujud lewat hidup umat-Nya.

Allah mengajar umat-Nya dengan memberi tahu, memberi penjelasan, menegur, membangun, serta membimbing umat-Nya dalam menghadapi berbagai masalah yang sedang mereka hadapi. Semua itu merupakan wujud dari pengajaran Allah serta menunjukkan diri-Nya sebagai “Pengajar Agung”.<sup>53</sup>

Alkitab mengajarkan bahwa dalam rangka membimbing manusia lebih mengenal-Nya, Allah Tritunggal (Bapa, Anak, dan

---

<sup>52</sup> B.S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional: Mewujudkan Visi Guru Profesional*, (Bandung: Kalam Hidup, 1993), h. 36

<sup>53</sup> J.M. Nainggolan, *Strategi Pendidikan Agama Kristen*, (Jabar: Generasi Info Media, 2008), h.7-8

Roh Kudus) telah berperan sebagai pengajar. Seorang mudah bernama Elihu dalam kitan Ayub mengemukakan bahwa Allah itu adalah pengajar yang tidak ada taranya (Ayb. 36:22). Tidak ada yang dapat menasehati atau mengajari-Nya, demikian ditulis Nabi Yesaya (Yes. 40: 14, bdk. Ayb. 21:22). Ia terus-menerus mengajari manusia supaya memiliki pengetahuan (Mzm. 94:10).

Tindakan Allah dalam mengajar itu telah dimulai sejak di Taman Eden, ketika membina manusia pertama, adam dan Hawa, agar hidup memuliakn-Nya dalam segala segi. Taman Eden adalah lingkungan khusus, yang dikelilingi empat sungai, sebagai tempat pembinaan keterampilan, moral dan iman (Kej. 2:8-25).<sup>54</sup>

#### b. Hakim

Setelah bangsa Israel memmasuki tanah kanaan, Allah mengangkat para hakim sebagai pengajar umat. Menjadi penyambung lidah Allah untuk menyampaikan teguran, dorongan, janji-janji, serta perintah agar mereka senantiasa hidup dalam ketaan kepada Allah.<sup>55</sup>

#### c. Nabi

Nabi adalah merupakan panggilan khusus dari Allah. Allah memakai nabi sebagai mulut-Nya untuk menyampaikan dan

---

<sup>54</sup>B.S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional: Mewujudkan Visi Guru Profesional*, (Bandung: Kalam Hidup, 1993 ), h. 36-37

<sup>55</sup> J.M. Nainggolan, *Strategi Pendidikan Agama Kristen*, (Jabar: Generasi Info Media, 2008), h.10

mengungkapkan firman Allah kepada umat. Sebagai suara Allah, nabi bertugas menegor, memperingatkan, mengajar, dan mendorong terus umat untuk hidup dalam ketaatan kepada Allah. Bahkan di kemudian hari, para nabi mendirikan kelompok-kelompok sekolah pengajaran untuk mengajar umat Israel (2 Raj. 4: 38), dan umatpun memanfaatkan pelayan mereka. Para nabi menerima firman Allah, firman itu dirawat, disebar, dan diumumkan secara terang-terangan kepada seluruh bangsa yang berfungsi sebagai bimbingan, peringatan dan pengajaran.<sup>56</sup>

#### d. Ahli Taurat

Ahli taurat adalah ahli dalam mempelajari hukum-hukum Musa. Mereka mendalami dan mempelajari Taurat secara sungguh-sungguh, memeliharanya dengan setia serta mewariskannya kepada umat. Fungsi utama Ahli Taurat di dalam kehidupan umat Israel ialah memelihara hukum Taurat sebagai pengajar dan sebagai pakar hukum keagamaan Bangsa Israel, maka pengajaran terhadap umat berlangsung terarah dan berkesinambungan.<sup>57</sup>

Guru dalam Perjanjian Lama adalah Allah sendiri yang membimbing manusia lebih mengenalnya, Allah Tritunggal yang aktif mengkomunikasikan kebenaran tentang pribadi-Nya, firman-Nya, bahkan perbuatan-Nya melalui Alkitab yang sebar ke

---

<sup>56</sup> J.M. Nainggolan, *Strategi Pendidikan Agama Kristen*, (Jabar: Generasi Info Media, 2008), h.9

<sup>57</sup> J.M. Nainggolan, *Strategi Pendidikan Agama Kristen*, (Jabar: Generasi Info Media, 2008), h.10

seluruh Bangsa oleh Nabi, ahli Taurat, dan orang-orang yang diutus Tuhan.

## 2. Guru dalam PB

### a. Tuhan Yesus

Murid-murid mengakui Yesus sebagai “Guru dan Pengajar” (Yoh. 13: 13). Sebutan ini dinyatakan murid-murid-Nya karena Yesus menekankan pengajaran dalam pelayanan-Nya. Ia dipanggil dan disapa sebagai “Guru” (Mrk. 12:13-14). Sebagai Guru, Yesus mengumpulkan beberapa orang murid untuk diajar, dilatih, dan diutus. Mereka diperlengkapi oleh Yesus dengan pengajaran yang sungguh.<sup>58</sup>

Yesus adalah seorang guru. Ada enam bukti yang menunjukkan bahwa Yesus adalah seorang guru, yaitu:

- 1) Sebutan yang paling banyak digunakan untuk Yesus dalam keempat Injil adalah *Didaskalos*, yaitu Guru. Disamping itu 12 kali Ia disebut *Rabbi* dan dua kali *Rabboni* yang juga berarti guru.
- 2) Yesus sendiri menyebut diri-Nya guru (Mat. 23:8; Mrk. 14:14; Luk. 22:11; Yoh. 13: 13-14).
- 3) Terlihat jelas di mana kegiatan Yesus lebih sering digambarkan dengan kata kerja “mengajar” daripada dengan kata kerja “memberitakan” atau “berkhotbah”. kata kerja *didasko* (mengajar) dalam berbagai bentuknya telah dipakai 9 kali dalam Matius, 15 kali dalam Markus dan Lukas, dan 8 kali dalam Yohanes.
- 4) Yesus sangat mementingkan pekerjaan mengajar. Misalnya, dalam Markus 9 dicatat bahwa Yesus tidak mau ditemui atau diganggu orang karena Ia sedang mengajar.

---

<sup>58</sup> B.S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional: Mewujudkan Visi Guru Profesional*, (Bandung: Kalam Hidup, 1993 ), h.13

- 5) Yesus tidak hanya disebut Rabi (guru) oleh para murid-Nya tetapi juga disebut Rabi (guru) oleh para musuh-Nya (Mrk. 12:13-14). Yesus disapa sebagai seorang Rabi (guru) oleh karena Ia pernah dididik dalam sekolah yang mempersiapkan bakal Rabi (guru).
- 6) Di rumah ibadat Nazaret ia dihormati sebagai seorang Rabi (guru) pengunjung (Luk. 4:16-21).<sup>59</sup>

Oleh karena itu, baik murid-murid maupun orang banyak sering memanggil-Nya sebagai “Rabi” yang artinya “Guru Agung” (Mat. 26: 25, 29; Mrk. 9:5; 11:21; Yoh. 1: 38, 49; 3:2). Panggilan “Rabi” pada masa itu oleh murid-murid menurut B. S. Sidjabat adalah karena bahwa Yesus adalah ebagai guru, pengajar yang mulia dan berkedudukan tinggi.

Perhatian Yesus demikian tercurah pada pendidikan, pengajaran, dan persekutuan. Hal ini amat prioritas dalam pelayanan-Nya. Lewat pengajaran, Yesus memperkenalkan Allah dan kasih-Nya kepada manusia (Yoh. 1:14, 18; 14:6), menjelaskan siapa diri-Nya, tujuan kedatangan-Nya, serta karya penyelamatan-Nya (Yoh. 8: 42-58; 16:28).<sup>60</sup>

#### b. Rasul

Kitab Injil melaporkan bahwa sebelum meninggalkan para murid untuk kembali kehadirat Allah, Yesus memberikan mandat

---

<sup>59</sup> Daniel Stefanus, *Sejarah PAK: Tokoh-Tokoh Besar PAK*, (Bogor: Bina Media Informasi, 2009), h.7-8

<sup>60</sup>J.M. Nainggolan, *Strategi Pendidikan Agama Kristen*, (Jabar: Generasi Info Media, 2008), h. 12-13

penting, yaitu menjadikan semua suku bangsa (Gk.: *panta ta etne*) menjadi murid-Nya (Mat. 28: 19-20).<sup>61</sup>

Dalam rangkai meneruskan misi pelayanan Yesus, rasul-rasul diutus untuk mengajarkan apa yang telah mereka lihat, dengar, dan saksikan sendiri tentang Yesus.

Rasul Paulus telah melaksanakan pengajaran diberbagai jemaat Perjanjian Baru. Hasil pengajarannya itu membuat orang-orang percaya dapat memiliki keyakinan yang kuat dan kokoh terhadap tantangan dan kesulitan yang mereka hadapi karena mengikut Kristus.

Paulus mengajar di jemaat Korintus selama 18 bulan, guna mempersiapkan orang-orang percaya agar mereka mampu bertahan menghadapi tantangan berat (Kis. 18:11), kemudian di Efesus, Paulus mengajar untuk mempersiapkan para pekerja, baik penatua maupun diaken serta pekerja lainnya. Tempat pengajarannya disebut ruang kuliah Tiranus (Kis. 19: 9).

Pengajaran Paulus sangat jelas yaitu untuk memimpin tiap-tiap orang kepada kesempurnaan hidup dalam Kristus (Kol. 1:28).

Paulus mengajar jemaat-jemaat baru agar senantiasa hidup dalam doa yang tekun dan tidak berkeputusan (Rm. 12:12; Yak. 5: 13; Kol. 4:2; 1 Tes. 5: 17). Takut akan Allah merupakan tema pokok pengajaran Rasul Paulus (Kis. 9:31; 13: 26; 19: 17). Dalam "takut" akan Allah adalah kentraman yang besar.<sup>62</sup>

Dari uraian tentang guru di dalam Alkitab diatas dapat disimpulkan Bahwa guru sangat penting dalam segala aspek kehidupan manusia. Di mana Allah mengajar umat-Nya dengan memberi tahu, memberi penjelasan, menegur, membangun, serta membimbing umat-Nya dalam menghadapi berbagai masalah yang sedang mereka hadapi. Semua itu merupakan wujud dari pengajaran Allah serta menunjukkan diri-Nya sebagai "Pengajar Agung". Sejak dari perjanjian Lama Guru itu penting di mana Allah sendiri

---

<sup>61</sup> B.S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional: Mewujudkan Visi Guru Profesional*, (Bandung: Kalam Hidup, 1993 ), h.53

<sup>62</sup> J.M. Nainggolan, *Strategi Pendidikan Agama Kristen*, (Jabar: Generasi Info Media, 2008), h.14-16

sebagai guru untuk mengkomunikasikan kebenaran tentang dirinya, dan dalam Perjanjian Baru Yesus sendiri menjadi guru untuk mengajar dan membimbing murid-murid-Nya untuk percaya kepada Yesus sendiri.

Jadi, di Kitab Perjanjian Baru guru adalah Tuhan Yesus sendiri. Yang dikenal sebagai “Guru Agung”. Dan ketika Yesus terangkat ke Surga Dia memberikan mandat kepada murid-murid-Nya untuk menjadikan semua suku bangsa menjadi murid-nya yang terdapat dalam Matius 28: 19-20.